

“Ayo Dolan Sing Aman” Edukasi Video Animasi Tanggap Bencana

Agus Naryoso

Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Diponegoro

agusnaryoso@gmail.com

Abstrak — Struktur topografis Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan dan pantai, dataran rendah, menunjukkan adanya berbagai kemiringan tanah dan tonjolan yang menyebabkan wilayah Kota Semarang mempunyai potensi rawan terhadap ancaman bencana alam. Kelurahan Pudak Payung merupakan salah satu kelurahan dari 11 kelurahan di kecamatan Banyumanik Kota Semarang, dengan luas wilayah 392.932Km², yang sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan. Sehingga pada saat musim penghujan, kelurahan Pudak Payung ini mempunyai potensi bencana tanah longsor.

Banyak sekolah di kawasan rawan bencana seperti di SD Fitra Bhakti di kelurahan Pudak Payung, dimana institusi terkait kurang memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai bahaya bencana alam terutama tanah longsor. Kegiatan kampanye yang dilakukan sebagai media edukasi pada anak-anak, praktis tidak pernah mereka dapatkan, selain karena letaknya yang jauh dari pusat kota, dan minimnya kepedulian terhadap anak-anak yang rentan terkena dampak bencana, kegiatan edukasi seharusnya menjadi program prioritas utama pemerintah lokal. Kegiatan dapat dilakukan dengan memilih biaya yang kecil dengan efek yang besar, salah satunya melalui bekerjasama dengan perguruan tinggi setempat untuk membantu melakukan edukasi bencana.

Media yang digunakan dapat berbentuk komunikasi monolog, dialog atau games dan role play. Maka diperlukan upaya penyampaian materi yang berkaitan dengan bahaya bencana tanah longsor namun tidak membuat siswa merasa bosan. Pilihan media komunikasi membantu menentukan efektifitas edukasi tersebut dan mempunyai dampak terhadap perubahan sikap yang signifikan.

Kata kunci - Bencana, Edukasi, Kampanye, Komunikasi.

I. PENDAHULUAN

Secara geografis Kota Semarang terletak berbatasan dengan laut Jawa di bagian utara, sertakondisi topografis wilayahnya yang terdiri dari daerah perbukitan dan pantai, dataran rendah, menunjukkan adanya berbagai kemiringan tanah dan tonjolan yang menyebabkan wilayah Kota Semarang mempunyai potensi rawan terhadap ancaman bencana alam.

Berdasarkan data laporan kebencanaan yang tercantum dalam situs resmi BNPB RI, tercatat sebanyak 117 kejadian bencana yang terdiri dari bencana banjir, rob, tanah longsor, kekeringan, puting beliung, perubahan iklim dan gelombang pasang atau abrasi pada rentang tahun 1990 – 2015. Adapun secara terarah prioritas utama bencana di Kota Semarang terfokus kedalam empat bencana yaitu banjir, banjir rob, tanah longsor dan kekeringan (BPBD, 2015).

Kelurahan Pudak Payung merupakan salah satu kelurahan dari 11 kelurahan di kecamatan Banyumanik Kota Semarang, dengan luas wilayah 392.932Km², yang sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan. Sehingga pada saat musim penghujan, Kelurahan Pudak Payung ini mempunyai potensi bencana tanah longsor.

Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa tanah longsor adalah merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Longsoran atau gerakan massa erat kaitannya dengan proses-proses yang terjadi secara ilmiah pada suatu bentang alam. Bentang alam merupakan suatu bentukan alam pada permukaan bumi misalnya bukit, perbukitan, gunung, pegunungan, dataran dan cekungan bukit, perbukitan, gunung, pegunungan, ataran dan cekungan. (Karnawati, 2005).

Penyebab tanah longsor sendiri adalah curah hujan yang tinggi dan lama pada saat dan sebelum terjadi bencana gerakan tanah, batuan penyusun yang bersifat sarang, mudah meloloskan air, dan luruh jika terkena air dan Kemiringan lereng yang terjal, menyebabkan material mudah bergerak

Ketikamusim kemarau Kelurahan Pudak Payung juga rentan sekali mengalami kekeringan karena kurang tersedianya cadangan air tanah dan sumber air yang mengering. Serta suhu harian rata-rata 30 derajat Celcius yang menyebabkan wilayah ini cukup panas. Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan

Bencana menyebutkan bahwa kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan.

Menurut data yang didapatkan melalui laman tribun Jateng, pada tanggal 13 Februari 2017 Hujan deras mengakibatkan longsor di Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Tebing setinggi kira-kira tujuh meter longsor menimpa dua rumah di perumahan Griya Mandiri, Kelurahan Pudukpayung, Kecamatan Banyumanik, Senin (13/2) sekitar pukul 20.30 WIB. Seorang anak pemilik rumah tertimpa reruntuhan saat makan di dalam rumahnya. Korban dibawa ke RS Elisabeth Semarang. Dua rumah yang tertimpa longsor di RT 12 RW 16. Yaitu milik Hanadi dan Bisri di Blok A1 No 7 Revanda Perumahan Griya Mandiri Banyumanik.

Begitu juga kejadian pada Sabtu 3 Juni 2017 data yang kami dapatkan dari laman Sindo, Hujan deras juga kembali mengakibatkan tanah longsor. Kejadian itu menimpa keluarga Winoto (50) warga Jalan Pudaksari RT 01 RW 06 Kelurahan Puduk payung. Rumah sekaligus warung yang digunakan korban beserta empat anggota keluarganya sebagai tempat tinggal, mendadak tergerus longsor. Hal itu di duga karena tiang cakar ayam rumah tergerus air hujan, serta kondisi tanah yang miring beruntung tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut

Adanya kondisi dan data tersebut maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian mengenai pemahaman dan pencegahan bencana alam tanah longsor di kalangan anak anak di Kelurahan Puduk Payung Kota Semarang.

II. PERMASALAHAN

Angka kasus korban bencana alam dari waktu ke waktu menunjukkan tren mengalami peningkatan, korban bencana alam tidak hanya kelompok orang tua saja, tetapi anak anak juga banyak yang menjadi korban bencana alam, hal tersebut disebabkan pada minimnya pengetahuan tentang tanda tanda bencana, keyakinan dan kesadaran yang rendah bahwa mereka hidup dan tinggal di daerah rawan bencana, serta tidak pedulinya orang tua dan masyarakat sekitar untuk melakukan pengawasan terhadap anak anak. Faktor lainnya yang membuat naiknya jumlah korban dikarenakan regulasi pemerintah local yang tidak mendukung pada penanganan bencana dalam bentuk program sosialisasi atau kampanye edukasi.

III. HASIL PELAKSANAAN

A. Implementasi Pendekatan Komunikasi dalam Kegiatan "Ayo Dolan Sing Aman"

Masyarakat di Puduk Payung, berkaitan dengan kesiapsiagaan terhadap bencana masih rendah. Idealnya anak-anak sudah mengenal, memahami dan mempunyai pengetahuan kesiapsiagaan tentang bencana. Hal tersebut akan berpengaruh pada pengurangan risiko munculnya bencana, atau reaksi yang tepat saat ada musibah.

Murid-murid SD Islam Fitra Bhakti diajak belajar memahami potensi bencana di sekitarnya, dan cara pencegahannya seperti tidak membuang sampah sembarangan dan tidak menebang pohon sembarangan agar tidak banjir dan terjadi tanah longsor. Ketika bencana datang murid-murid dibekali pengetahuan untuk menghadapinya dengan pengetahuan dan skill praktis menyelamatkan diri. Jika terjadi hujan lebat saat berada di dalam rumah dan terdengar suara gemuruh yang tidak biasa, maka harus segera mencari tempat yang aman. Tanda tersebut menunjukkan kondisi akan terjadinya tanah longsor karena sudah ada pergerakan tanah, dan itu merupakan tanda-tanda tebing longsor. Anak anak diajak bermain sambol fasilitator terus memotivasi dan selalu menekankan agar anak ana Jangan panik dan tetap siaga saat ada bencana. Pengetahuan dasar kesiapsiagaan terus ditanamkan melalui kegiatan edukasi mengenai tanah longsor yang di jelaskan oleh Basarnas. Permainan itu esensinya adalah pengurangan risiko bencana. Fokusnya kepada pendidikan kesiapsiagaan bencana bagi anak-anak. Diawali dari kesadaran bahwa masyarakat Puduk Payung sebetulnya hidup berdampingan dengan potensi bencana. Sayangnya pengetahuan masyarakat tidak diimbangi dengan wawasan kebencanaan. Konsep Ayo Dolan Sing Aman menyasar sekolah untuk berbagi wawasan mengenai siaga bencana tanah longsor.

Kenapa menyasar kalangan anak-anak? karena anak-anak termasuk kelompok rentan menurut standar kejadian bencana, selain ibu hamil dan menyusui, kelompok orang tua, dan penyandang disabilitas. Usia SD paling tepat untuk mendapat pengenalan mitigasi bencana. Idealnya tentu lebih dini lagi, tantangannya terletak pada pilihan metode agar anak mudah memahami materi. Metode pengajarannya dengan ditayangkan kartun bergambar. Setiap bencana digambarkan secara detail melalui canvas gambar beserta cara dan strategi menghadapi bencana. Metode bercerita dan bermain ini cukup efektif

memberi bekal wawasan untuk anak-anak. Dengan adanya kegiatan edukasi ini, diharapkan setiap anak bisa menjadi pahlawan bencana. Tidak hanya sigap saat bencana datang, minimal bisa menyebarkan ilmu kepada orang lain seperti teman dan keluarga. Potensi bencana menjadi ancaman bagi semua orang. Dengan begitu, pendidikan mitigasi bencana perlu digalakkan terutama kepada kalangan anak-anak.

B. Strategy and Tactics

Berdasarkan hasil riset yang telah kami lakukan kepada siswa-siswi SD Islam Fitra Bhakti sekitar 73 % siswa-siswi SD Islam Fitra Bhakti tidak mengetahui tentang bencana longsor. Maka dari itu permainan edukasi yang mengajak siswa-siswi SD Islam Fitra Bhakti untuk lebih mengetahui potensi daerahnya yang rawan bencana longsor dan antisipasi penanganan ketika terjadi bencana longsor, proses edukasi dilakukan melalui taktik :

- 1) Pemutaran video animasi dan penyuluhan Bencana tanah longsor oleh pembicara dari BASARNAS

Dalam kegiatan ini dilakukan pemutaran video animasi mengenai bahaya, menanggulangi dan persiapan ketika terjadi bencana tanah longsor dengan pembicara dari BASARNAS Jateng, diharapkan agar siswa-siswi SD Islam Fitra Bhakti memiliki pemahaman terkait bencana tanah longsor. Adapun materi nya berupa penjelasan seperti; Pengertian Sampah, Sumber Sampah, Jenis-jenis Sampah, Dampak negatif sampah-sampah padat yang bertumpuk banyak tidak dapat teruraikan dalam waktu yang lama akan mencemarkan tanah. Yang dikategorikan sampah disini adalah bahan yang tidak dipakai lagi (refuse) karena telah diambil bagian-bagian utamanya dengan pengolahan menjadi bagian yang tidak disukai dan secara ekonomi tidak ada harganya, serta materi Tanah Longsor: Penyebab, Jenis, Dampak, dan Penanggulangan

Dalam kegiatan tersebut anak-anak terus di edukasi melalui games Upaya Pencegahan Tanah Longsor. Tanah longsor dapat dicegah apabila kita melakukan beberapa upaya diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak membuat sawah di lereng.
- 2) Tidak mendirikan bangunan di tebing.
- 3) Tidak menebang pohon di lereng.
- 4) Tidak memotong tebing secara tegak lurus.
- 5) Tidak mendirikan bangunan di sekitar sungai
- 6) Melakukan upaya preventif
- 7) Membuat terasering

8) Melakukan penyuluhan kepada masyarakat

Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan dan pembuangan akhir. Agar pesannya efektif, penyampaian pesan dilakukan melalui performansi komunikator yang atraktif menarik yang disajikan melalui :

- 1) Hiburan oleh Badut

Dalam kegiatan ini menghadirkan badut dengan maksud agar siswa-siswi merasa terhibur dengan lawakan serta pemberian hadiah oleh badut dan jug sehingga acara ini jadi lebih menarik.

- 2) Lomba Permainan Tradisional di Lapangan

Dalam kegiatan ini peserta siswa-siswi SD Islam Fitra Bhakti diajak bermain dilapangan sebagai tempat yang aman, agar mereka tidak bermain di wilayah yang rawan longsor. Dengan mengadakan kompetisi permainan tradisional sekaligus melestarikan permainan tradisional yang mulai ditinggalkan sekaligus meningkatkan interaksi sosial di antara anak-anak

“Ayo Dolan Sing Aman” Adalah metode Mengajak siswa-siswi SD Untuk Bermain Ditempat Yang Aman. Kegiatan ini dilakukan karena lokasi sekolah yang berpotensi terjadi longsor dan agar siswa-siswi tahu tempat yang aman untuk bermain serta merubah kebiasaan siswa-siswi yang masih membuang sampah sembarangan. Dihadiri oleh 76 siswa-siswi SD Islam Fitra Bhakti Pudak Payung kecamatan Banyumanik, Semarang.

Kegiatan diawali dengan edukasi mengenai tanah longsor, dalam edukasi tersebut siswa-siswi juga menonton film animasi tentang bahaya tanah longsor dan tindakan ketika terjadi tanah longsor. Kegiatan ini bertujuan agar siswa-siswi SD tahu seperti apa tanah longsor, bagaimana tindakan ketika terjadi tanah longsor, cara mencegah terjadinya tanah longsor, menjaga lingkungan agar tetap bersih dan tidak membuang sampah sembarangan. Setelah edukasi dari Basarnas kemudian dilanjutkan hiburan oleh seorang Badut untuk menghibur siswa-siswi. Rasa Senang dan antusias terlihat di raut wajah mereka. Siswa-siswi sangat bersemangat tunjuk jari ketika Badut memberikan sebuah pertanyaan, mereka sangat antusias ingin mendapatkan hadiah.

Setelah hiburan, kegiatan selanjutnya yaitu bermain di halaman yang luas. Kegiatan ini bertujuan agar siswa-siswi tahu bermain yang aman adalah di halaman yang luas dan jauh dari lingkungan yang berpotensi longsor. Dalam

kegiatan ini ada beberapa perlombaan yaitu,



lomba membawa kelereng dengan sendok, lomba memasukan pensil ke dalam botol, lomba balap karung dan lomba estafet karet menggunakan sedotan. Siswa-siswi sangat antusias mengikuti perlombaan. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Dan metode ini dapat dijadikan contoh positif dan secara berkesinambungan terus ditingkatkan dimasa yang akan datang

Gbr. 1 Simulasi (Lomba Balap Karung), Mengajak anak-anak bermain di lapangan yang merupakan tempat yang aman dan jauh dari bencana tanah longsor dan melestarikan permainan tradisional yang mulai di tinggalkan.



Gbr. 2 Simulasi (Lomba Estafet Karet), Mengajak anak-anak bermain di lapangan yang merupakan tempat yang aman dan jauh dari bencana tanah longsor dan melestarikan permainan tradisional yang mulai di tinggalkan.

Gbr. 3 Simulasi (Lomba Memasukan Pulpen ke dalam botol), Mengajak anak-anak bermain di lapangan yang merupakan tempat yang aman dan jauh dari bencana tanah longsor dan melestarikan permainan tradisional yang mulai di tinggalkan.



Gbr. 3 Hiburan dari badut agar anak-anak tidak bosan dan acara jauh lebih menarik

Pendekatan yang di gunakan untuk mengubah sikap tersebut sejalan dengan konsep komunikasi persuasive, yang memberikan keleluasaan untuk menggunakan media yang dianggap efektif. Menurut Sumirat dan Suryana (2014:2.25) saluran merupakan perantara ketika seorang persuade mengoperasikan kembali pesan yang berasal dari sumber awal untuk tujuan akhir, saluran atau channel di gunakan oleh persuade untuk berkomunikasi dengan berbagai orang secara formal maupun non formal secara tatap muka, atau face to face communication atau bermedia (mediated communication). Konsep tersebut menegaskan bahwa untuk mencapai perubahan sikap yang efektif yang mampu menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan intensi perilaku yang positif di kalangan anak anak tentang tanggap bencana harus kreatif menyesuaikan target sasaran, agar mudah dipahami dan di terima dengan baik.

IV. PENUTUP

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak SD Islam Fitra Bhakti tentang sebab-akibat terjadinya Tanah longsor, cara menangani bencana tanah longsor, dan cara melindungi diri saat terjadinya bencana tanah longsor. Kegiatan “Ayo Dolan Sing Aman” ini bukan semata-mata kegiatan yang hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap bencana tanah longsor kepada anak-anak SD Islam Fitra Bhakti, tapi juga bertujuan untuk merubah sikap atau perilaku yang selama ini diyaini oleh anak-anak SD Islam Fitra seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan. Kegiatan ini juga dirangkai dalam kegiatan mengusung konsep anak-anak, memutar video animasi mendatangkan Badut untuk mengisi di sela-sela acara agar siswa-siswi SD Islam Fitra Kegiatan ini ditutup dengan permainan sederhana yang dilakukan oleh siswa-

siswi SD Islam Fitra di lingkungan sekolah dan di lapangan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak agar menjauhi tempat-tempat bermain yang lokasinya rawan terkena longsor.

Eksekusi kegiatan kampanye yang dilakukan dalam format kegiatan dolanan anak serta menghadirkan figure yang disukai oleh anak diharapkan akan memberikan kontribusi pada perubahan sikap pada anak tentang menghadapi bahaya bencana. Hal tersebut senada dengan konsep yang dikemukakan oleh Fatkhuri (2009) dalam Polikarpus Manase Mana (2014) Pelaksanaan kampanye sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku (Fatkhuri,2009), karena itu komunikasi kampanye selalu dihubungkan dengan siapa yang menjadi juru kampanye, siapa yang menjadi target sasaran kampanye, pesan apa yang disampaikan, media apa yang digunakan, dan apa efeknya (Liliweri,2011). Efendy (1994) mengemukakan bahwa ada beberapa tujuan komunikasi kampanye antara lain, memberikan informasi, mendidik mempengaruhi, serta menghibur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kampanye komunikasi itu mempunyai tujuan untuk memberitahu, membujuk dan memotivasi perubahan perilaku khalayak. Pengabdian ini menggunakan juru kampanye mahasiswa, pilihan tersebut di dasarkan pada pertimbangan bahwa beda umur yang tidak berjarak jauh diharapkan akan mampu membangun kedekatan psikologis dengan target sasaran yakni anak anak. Bentuk edukasi sengaja tidak dilakukan dalam bentuk ceramah di kelas, pertimbangannya untuk mengurangi tingkat kejenuhan anak pada materi yang disampaikan sehingga anak tidak focus dan akan sibuk dengan kegiatannya sendiri bersama teman. Pemutaran video animasi bencana akan membuat anak lebih focus melihat tayangan, hal tersebut relevan dengan hobi mereka yang mayoritas suka menonton film anak anak di TV maupun Youtube. Proses kegiatan sosialisasi

tersebut merupakan bagian dari kampanye perubahan perilaku tanggap bencana.

Menurut Rogers dan Storey dalam Budi Setiawan (2018) kampanye adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang terorganisir dengan tujuan untuk menciptakan dampak tertentu terhadap sebagian khalayak sasaran secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu (Rogers dan Storey dalam Ruslan 2008). Pemerintah sebaiknya bias mengambil kebijakan strategis untuk mengurangi dampak bencana terutama ke anak anak. Kebijakan tersebut tertuang dalam program yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya sehingga mengurangi korban dampak bencana

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Sekolah, Guru dan Murid SD Fitra Bakti Pudak Payung Semarang, Tim Basarnas Kota Semarang serta mahasiswa Ilmu Komunikasi Undip yang telah membantu penyelenggaraan Pengabdian Pada Masyarakat hingga terlaksana dengan baik

REFERENSI

- [1] Polikarpus Manase Mana, Hafied Cangara, Muhadar, 2014. "Strategi Komunikasi Kampanye Pengendalian Minuman Beralkohol (Perda Nomor 11 Tahun 2012) Oleh Pemerintah Kabupaten Sikka", Jurnal Komunikasi KAREB, Vol. 3, No.2 April – Juni 2014
- [2] Sumirat dan Suryana, Soleh dan Asep. "Komunikasi Persuasif". Banten, Universitas Terbuka. 2004.
- [3] Ruslan, R. "Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations". PT Rosdakarya. Jakarta, 2008.
- [4] Tribunnews Jateng (2017). [Online]. Available: <http://jateng.tribunnews.com/2017/02/13/breaking-news-longsor-di-pudakpayung-menimpawarga-yang-lagi-makan-di-dalam-rumah>
- [5] Tribunnews Jateng (2017). [Online]. Available: <http://jateng.tribunnews.com/2017/02/13/breaking-news-longsor-di-pudakpayung-menimpawarga-yang-lagi-makan-di-dalam-rumah>.